

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dikeluarkan dari sampel. Berikut adalah kriteria dalam pengambilan sampel:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menyajikan Laporan Keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode 2001-2012, namun untuk pengujian hipotesis menggunakan periode 2005-2007 dan 2009-2011. Laporan keuangan tahun 2008 tidak digunakan untuk pengujian hipotesis karena merupakan periode dikeluarkannya peraturan Menteri Keuangan dan digunakan sebagai periode peristiwa (*event period*).
2. Perusahaan tidak termasuk dalam industri keuangan dan asuransi. Kedua industri tersebut dikeluarkan dari sampel karena memiliki karakteristik akrual yang berbeda (Chtourou, 2001).
3. Informasi tentang status dan latar belakang komite audit tersedia di laporan tahunan.

Periode pengujian hipotesis dimulai tahun 2005 hingga tahun 2011. Namun untuk menghitung standar deviasi residual dari regresi perubahan arus kas yang merupakan proksi kualitas laporan keuangan mengharuskan perusahaan memiliki empat nilai residual yang berasal dari tahun sebelumnya. Misalnya, perhitungan standar deviasi residual untuk tahun 2005 memerlukan residual tahun 2001, 2002, 2003, dan 2004. Oleh karena itu, periode penelitian yang dinyatakan dalam kriteria pemilihan sampel di mulai dari tahun 2001 sampai tahun 2012. Tahun 2012 digunakan karena pengukuran kualitas akrual membutuhkan laporan arus kas satu tahun ke depan sehingga *cut off* pengujian hipotesis berhenti sampai tahun 2011.

Berikut ini merupakan tabel kriteria pemilihan sampel :

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Tahun						Total Sampel
	2005	2006	2007	2009	2010	2011	
Perusahaan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut mulai dari tahun 2001-2012	273	194	164	232	256	246	1365
Laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan dan asuransi	(62)	(65)	(69)	(69)	(71)	(73)	(409)
Informasi mengenai status dan latar belakang komite audit tidak tersedia	(165)	(67)	(11)	(31)	(53)	(45)	(372)
Laporan Tahunan yang digunakan sebagai sampel	46	62	84	132	132	128	584

3.2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini merupakan studi empiris dengan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Tahunan periode 2001-2012. Sumber yang digunakan untuk memperoleh data observasi antara lain *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *website* perusahaan, dan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Semarang.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Variabel Dependen

Berdasarkan PSAK No.1 terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang mendasari pemilihan informasi yang harus disampaikan dalam laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevansi, keandalan, dan dapat dibandingkan. Karakteristik kualitatif tersebut bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan keandalan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Pada penelitian ini, kualitas akrual digunakan sebagai proksi kualitas laporan keuangan. Kualitas akrual mengacu pada ketepatan pemilihan serta penerapan estimasi akuntansi yang digunakan manajemen dalam mencatat seluruh transaksi atau peristiwa yang disajikan dalam laporan keuangan.

Kualitas akrual suatu perusahaan ditentukan oleh besarnya kesalahan estimasi akrual yang tercermin dari standar deviasi residual (ε_1) dari regresi perubahan arus kas periode masa lalu, sekarang, dan masa depan. Standar deviasi residual yang tinggi

menunjukkan semakin besarnya kesalahan estimasi akrual dan semakin rendah pula kualitas akrual yang tercermin dalam laba yang dilaporkan. Sebaliknya, standar deviasi yang rendah menunjukkan semakin kecilnya kesalahan estimasi akrual dan semakin tinggi pula kualitas akrual. Untuk mempermudah interpretasi hasil regresi yang akan digunakan sebagai dasar menolak atau menerima hipotesis, nilai standar deviasi residual dikali dengan minus satu (-1) sehingga nilai standar deviasi residual yang tinggi mencerminkan kualitas laporan keuangan yang tinggi pula. Menurut Dechow dan Dichev (2002), perubahan *working capital* dapat dihitung dengan rumus:

$$\Delta Work_Cap_t = b_0 + b_1 \frac{Cash_Flow_{t-1}}{Total\ aset_{t-2}} + b_2 \frac{Cash_Flow_t}{Total\ aset_{t-1}} + b_3 \frac{Cash_Flow_{t+1}}{Total\ aset_t} + \varepsilon_1$$

Keterangan :

$\Delta Work_Cap_t$ = perubahan *working capital* periode sekarang

$Cash_Flow_{t-1}$ = *cash flow* periode sebelumnya

$Cash_Flow_t$ = *cash flow* periode sekarang

$Cash_Flow_{t+1}$ = *cash flow* periode masa depan

Total aset_{t-2} = total aset periode sebelum periode t-1

Total aset_{t-1} = total aset periode sebelum periode t

Total aset_t = total aset periode sebelum periode t+1

ε_1 = error

Perubahan *working capital* periode sekarang ($\Delta Work_Cap_t$) diperoleh dari perubahan aset lancar dikurangi dengan perubahan liabilitas lancar kemudian dibagi dengan total aset awal periode. Sehingga menurut Dechow dan Dichev (2002) perubahan *working capital* dapat dihitung dengan rumus:

$$\Delta Work_Cap_t = \frac{-(\Delta AR + \Delta Inventory + \Delta Other\ assets - \Delta AP - \Delta TP)}{Total\ aset\ awal\ periode}$$

Keterangan :

ΔAR	= perubahan <i>account receivable</i>
$\Delta Inventory$	= perubahan persediaan
$\Delta Other\ assets$	= perubahan aset lain
ΔAP	= perubahan <i>account payable</i> jangka pendek
ΔTP	= perubahan <i>tax payable</i>

3.3.2. Variabel Independen

3.3.2.1. Peraturan *Audit Tenure*

Peraturan Menteri Keuangan yang mengatur lamanya masa pemberian jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik atau Akuntan Publik dikeluarkan pada tahun 2008. Dampaknya terhadap perilaku auditor diasumsikan baru teridentifikasi satu tahun setelah peraturan tersebut diterbitkan yaitu tahun 2009. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tahun 2008 sebagai periode peristiwa (*event period*) dan dampak dari peraturan ini dinilai dengan membandingkan kualitas laporan keuangan sebelum dan

sesudah dikeluarkannya peraturan *audit tenure* oleh Menteri Keuangan tahun 2008. Variabel peraturan *audit tenure* merupakan variabel *dummy*, dengan kode 1 bagi laporan keuangan perusahaan pada tahun 2009-2011 sebagai laporan keuangan setelah dikeluarkannya peraturan. Serta kode 0 bagi laporan keuangan perusahaan pada tahun 2005-2007 sebagai laporan keuangan sebelum dikeluarkannya peraturan.

3.3.2.2. Status dan Latar Belakang Komite audit

Status merupakan persepsi orang tentang kemampuan individu untuk menunjukkan kinerja yang baik karena memiliki keterampilan dan karakteristik pribadi yang telah dibuktikan melalui pengalaman-pengalaman yang dimiliki selama ini. Menurut Badolato (2014), komite audit dipandang memiliki status apabila memenuhi salah satu dari dua kriteria berikut ini:

1. Sebelumnya pernah menjabat sebagai dewan direksi perusahaan publik
2. Sebelumnya pernah menjabat sebagai dewan direksi perusahaan swasta atau *private*.

Kriteria status komite audit menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh komite audit dalam mengelola perusahaan, diasumsikan bahwa pengalaman ini bermanfaat bagi komite audit dalam menjalankan tugas dengan lebih baik. Variabel status komite audit merupakan variabel *dummy*, perusahaan dengan komite audit yang memiliki status akan diberi kode 1 dan perusahaan dengan komite audit yang tidak memiliki status akan diberi kode 0. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk melihat perbedaan terhadap dua kategori status yang digunakan. Seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memprediksi interaksi antara status dan latar belakang komite audit yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan model interaksi tersebut, perbedaan koefisien regresi antara proporsi komite audit yang memiliki latar belakang keuangan (akuntansi) dan status komite audit dapat diuji secara statistik.

Latar belakang komite audit merupakan keahlian keuangan atau akuntansi yang dimiliki komite audit. Menurut Dhaliwal *et al.* (2006), keahlian komite audit di bidang akuntansi merupakan anggota yang memiliki pengalaman kerja sebagai akuntan publik yang bersertifikasi, pejabat kepala keuangan, wakil direktur bidang keuangan, *financial controllers*, atau jabatan di bidang akuntansi lainnya. Sedangkan keahlian di bidang keuangan merupakan anggota komite audit yang memiliki pengalaman kerja sebagai bankir investasi, analis keuangan, atau jabatan di manajemen keuangan lainnya. Mengikuti Badolato *et al.* (2014), latar belakang komite audit diukur dengan menghitung proporsi komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan dengan jumlah seluruh komite audit.

$$LB_KA = \frac{\text{Jumlah komite audit dengan keahlian bidang akuntansi atau keuangan}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

3.3.2.3. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan proses audit yang dilakukan secara independen dan profesional sehingga menghasilkan output yang berkualitas dan dapat meningkatkan keyakinan pengguna mengenai kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian ini,

kantor akuntan dikategorikan berdasarkan dengan ukuran kantor akuntan publik yaitu kantor akuntan *Big Four* dan kantor akuntan *Non-Big Four*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four* akan diberi kode 0.

3.3.2.4. Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris adalah sejauh mana dewan komisaris dapat membebaskan diri dari tekanan dan intervensi manajer. Penelitian ini mengasumsikan semakin banyak anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan atau anggota dewan komisaris independen, semakin tinggi pula independensi dewan komisaris. Dewan komisari independen didefinisikan sebagai pihak yang bukan berasal dari dalam perusahaan, mereka pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis atau keluarga dengan pihak yang berasal dari perusahaan seperti dewan direksi, komisaris, atau pemegang saham. Sahlan (2010) mengukur variabel ini dengan menghitung proporsi dewan komisaris independen dari total dewan komisaris.

$$\text{Ind_DK} = \frac{\text{total dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

3.3.2.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah bagian saham yang dimiliki oleh investor institusional. Mengikuti Koh (2007), kepemilikan institusional diukur

dengan menghitung proporsi jumlah saham milik investor institusional dari total saham perusahaan.

$$\text{Kep_Ins} = \frac{\text{jumlah saham milik investor institusional}}{\text{total saham perusahaan}}$$

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Statistik Deskriptif

Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji statistik deskriptif untuk menunjukkan nilai rata-rata, standard deviasi, maksimum, dan minimum dari variabel dependen yaitu kualitas akrual dan data variabel independen antara lain peraturan masa pemberian jasa audit, status dan latar belakang komite audit, kualitas audit, independensi dewan komisaris, dan kepemilikan institusional.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian regresi, data penelitian harus memenuhi semua pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Berikut merupakan empat uji asumsi klasik yang perlu dilakukan:

3.4.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel residual atau variabel pengganggu yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik memiliki data yang berdistribusi secara

normal. Untuk mengetahui normalitas data, maka dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk masing-masing variabel. Data residual yang terdistribusi normal memiliki nilai signifikansi melebihi 0.05, sebaliknya data residual yang tidak terdistribusi normal memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 (Ghozali, 2013).

3.4.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Data dengan *variance* yang tidak sama merupakan data yang memiliki masalah heteroskedastisitas. Sedangkan model regresi adalah baik ketika variabel independen dalam observasi yang digunakan merupakan data yang homogen, artinya variabel memiliki perbedaan atau *variance* yang sama. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui Uji Gletser untuk seluruh variabel independen yang digunakan. Nilai signifikansi yang melebihi 0.05 menunjukkan data bebas dari masalah heteroskedastisitas yang berarti terdapat perbedaan yang sama antar observasi penelitian. Sebaliknya nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 menunjukkan adanya keragaman perbedaan antar observasi atau terdapat masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.4.2.3. Uji Multikolinearitas

Salah satu masalah dalam model regresi adalah ketika terdapat korelasi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya, masalah ini disebut dengan multikolinieritas. Saat terdapat korelasi antar variabel independen, maka variabel tidak ortogonal atau nilai korelasi antar variabel tidak sama dengan nol.

Dengan demikian, model regresi dikatakan baik ketika tidak terjadi masalah multikolinieritas atau tidak ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas memiliki nilai VIF (*variance inflation factor*) kurang sama dengan 10 dan nilai *tolerance* melebihi 0.1 (Ghozali, 2013).

3.4.2.4. Uji Autokorelasi

Adanya korelasi antar residual pada observasi periode saat ini dengan observasi periode sebelumnya menunjukkan adanya masalah autokorelasi pada model regresi penelitian. Masalah ini terjadi pada data yang diperoleh berdasarkan urutan waktu atau *time series* yang saling terkait satu sama lain. Perlu dilakukan pengujian *Durbin Watson* (*DW test*) untuk membuktikan ada tidaknya masalah autokorelasi. Model regresi yang baik bebas dari masalah autokorelasi akan memiliki nilai *Durbin Watson* yang berada di antara dU dan 4-dU (Ghozali, 2013).

3.4.3. Uji Regresi Berganda

$$\text{Kualitas_Akrual}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Peraturan_AT}_{it} + \beta_2 \text{Status_KA}_{it} \times \text{Latar_KA}_{it} + \beta_3 \text{KAP}_{it} + \beta_4 \text{Ind_DK}_{it} + \beta_5 \text{Kep_Ins}_{it} + e$$

Keterangan :

$\text{Kualitas_akrual}_{it}$ = Kualitas akrual perusahaan i pada tahun t yang diukur dengan Model Dechow dan Dichev (2002)

Peraturan_AT_{it} = Peraturan masa pemberian jasa audit (*audit tenure*), variabel *dummy* yang diberi kode 1 adalah laporan keuangan perusahaan tahun 2009 – 2011 dan kode 0 bagi laporan keuangan perusahaan tahun 2005 – 2007

Status_KA_{it} x Latar_KA_{it} = Interaksi antara status komite audit dengan latar belakang komite audit

KAP_{it} = Kualitas audit, variabel *dummy* yang diberi kode 1 adalah perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan kode 0 bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*

Ind_DK_{it} = Independensi dewan komisaris

Kep_Ins_{it} = Kepemilikan Institusional

3.4.4. Pengujian Hipotesis

3.4.4.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa uji statistik F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen penelitian. Notasi hipotesis nol (H_0) menunjukkan bahwa semua parameter sama dengan nol, artinya semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, notasi hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan bahwa semua parameter

tidak sama dengan nol, artinya semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai signifikansi pengujian statistik F adalah 0.05 ($\alpha = 5\%$).

Hasil pengujian akan menunjukkan nilai $\text{sig} < 0.05$ atau $\text{sig} \geq 0.05$. Ketika nilai $\text{sig} < 0.05$, maka H_a diterima sebaliknya H_0 tidak diterima, ini berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Akan tetapi ketika nilai $\text{sig} \geq 0.05$, maka H_0 diterima sebaliknya H_a tidak diterima, ini berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.4.4.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi menunjukkan besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Besarnya persentase kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat melalui nilai *Adjusted R Square*. Ketika nilai *Adjusted R Square* mendekati nol, maka variabel independen memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Artinya, selain variabel independen yang digunakan ada banyak faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen sehingga variabel independen tersebut tidak tepat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Sedangkan ketika nilai *Adjusted R Square* mendekati satu, maka variabel independen memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel dependen karena variabel independen memiliki hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013).

3.4.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Perumusan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0 : \mu = 0$; tidak terdapat pengaruh antara peraturan masa pemberian jasa audit, status dan latar belakang komite audit, kualitas audit, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional dengan kualitas akrual.
- $H_a : \mu \neq 0$; ada pengaruh antara peraturan masa pemberian jasa audit, status dan latar belakang komite audit, kualitas audit, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional dengan kualitas akrual.

Nilai signifikansi pengujian statistik t dalah 0.05 ($\alpha = 5\%$). Hasil pengujian akan menunjukkan nilai $\text{sig} < 0.05$ atau $\text{sig} \geq 0.05$. Ketika nilai $\text{sig} < 0.05$, maka H_a diterima sebaliknya H_0 tidak diterima, ini berarti variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Akan tetapi ketika nilai $\text{sig} \geq 0.05$, maka H_0 diterima sebaliknya H_a tidak diterima, ini berarti variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel independen.